

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, dimulai dari bagaimana resiliensi masyarakat korban bencana dalam menghadapi bencana alam. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Meili Sintia yang berjudul “Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Kota Palu” (Meili Sintia/2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan masyarakat pasca menghadapi bencana alam di Kota Palu, Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga untuk menganalisa proses bangkit penyintas bencana yang terkena liquikafksi, kehilangan keluarga, dan tempat tinggal di Kota Palu.

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Karsih Sulistiawati yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor” (Karsih Sulistiawati/2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa pentingnya pengaruh bimbingan spriritual terhadap resiliensi korban pasca bencana tanah longsor di Desa Kiarapandak Kabupaten Bogor.

Penelitian terdahulu yang ketiga oleh Arvein Timur yang berjudul “Resiliensi Masyarakat Di Daerah Rawan Banjir Di Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban” (Arvein Timur/2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran aspek resiliensi masyarakat dan faktor apa yang mempengaruhi warga tetap bertahan tinggal di daerah rawan bencana banjir Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Perbedaan	Teori Konsep	Hasil Penelitian
1.	Meili Sintia: Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Kota Palu	Kualitatif	Subjek, Objek Penelitian, Metode dan variable yang Digunakan	1. Konsep Resiliensi 2. Konsep Penyintas Bencana Alam	Penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara. Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek segi individu, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spiritualitas.
2.	Karsih Sulistiawati: Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor	Kuantitatif	Subjek dan Objek Penelitian	1. Konsep Bimbingan Spiritual 2. Konsep Resiliensi 3. Konsep Korban Pasca Bencana 4. Konsep Tanah Longsor	Terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan spiritual terhadap resiliensi serta dengan nilai signifikansi di mana yang paling dominan ialah aspek motivasi, perhatian dan <i>spirit of change</i> dengan adanya bimbingan spiritual memberikan pengaruh besar pada resiliensi masyarakat korban bencana pasca tanah longsor.

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Perbedaan	Teori Konsep	Hasil Penelitian
3.	Arvein Timur: Resiliensi Masyarakat Di Daerah Rawan Banjir Di Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban	Kualitatif	Subjek, Objek Penelitian, Metode dan variable yang Digunakan	1. Konsep Resiliensi 2. Konsep Masyarakat 3. Konsep Banjir	Kemampuan resiliensi masyarakat Desa Ngadipuro berkembang dengan pengalaman adaptasi pada lingkungan mereka lakukan selama puluhan tahun. Faktor yang mempengaruhi warga tetap bertahan berupa faktor internal yang baik, regulasi emosi, efikasi diri dan sikap optimis yang berkembang di masyarakat.

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Jika dibandingkan ketiga penelitian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa semuanya berfokus pada resiliensi masyarakat pasca bencana alam terjadi. Hasil dari penelitian pertama menunjukkan bahwa penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara. Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek resiliensi yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spritualitas. Dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek resiliensi, yang mendominasi yaitu kompetensi personal dan spritualitas. Penyintas mampu mencapai tujuan hidup walaupun berada dalam situasi yang sulit. Pada penelitian kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan spiritual terhadap resiliensi serta dengan nilai signifikansi dimana yang paling dominan ialah

aspek motivasi, perhatian dan *spirit of change* dengan adanya bimbingan spiritual memberikan pengaruh besar pada resiliensi masyarakat korban bencana pasca tanah longsor di Desa Kiarapendek Kabupaten Bogor.

Berikutnya penelitian terdahulu yang ketiga, menghasilkan gambaran aspek resiliensi masyarakat berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan temuan seluruh aspek pada semua subjek. Kemampuan resiliensi masyarakat Desa Ngadipuro berkembang dengan pengalaman adaptasi pada lingkungan mereka lakukan selama puluhan tahun. Faktor yang mempengaruhi warga tetap bertahan berupa faktor internal yang baik, regulasi emosi, efikasi diri dan sikap optimis yang berkembang dimasyarakat. Faktor eksternal yang berupa dukungan oleh keluarga diluar desa dan dukungan dari lingkungan dalam hal ini pemerintah desa dan relawan yang datang ketika bencana banjir terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai perbedaan dengan tiga penelitian di atas yaitu penelitian diatas lebih fokus kepada aspek-aspek resiliensi individu sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pada resiliensi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada tiga kapasitas resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013), yang terdiri dari mengatasi gangguan (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), kapasitas bertransformasi (*transformative capacities*). Penelitian ini akan lebih kompleks meneliti tentang kapasitas-kapasitas resiliensi korban bencana tanah longsor yang ada di Desa Donorati, hal ini dikarenakan penelitian resiliensi korban bencana tanah longsor belum pernah ada yang melakukan penelitian di Desa Donorati dan penelitian ini baru yang pertama. Selain itu, kebaruan

dari penelitian ini yaitu terletak pada hasil penelitian yang dimana resiliensi masyarakat tinggi namun Pendidikan rendah, ini merupakan keunikan yang ada di penelitian ini.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Definisi Resiliensi Masyarakat

Menurut Keck dan Sakdapolrak (2013), resiliensi sosial menyangkut entitas sosial, baik individu, organisasi, ataupun komunitas dan kemampuan atau kapasitasnya untuk menyerap, mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan sosial. Sejalan dengan pendapat diatas definisi resiliensi menurut Greiving dan Ubaura (2016) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan cara untuk bertahan terhadap ketidakpastian karena kondisi mendatang yang sulit diprediksi serta kemungkinan akan kerentanan yang ada dalam masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ini. Walker (2006) juga berpendapat bahwa resiliensi merupakan cara berpikir dalam memahami permasalahan yang muncul dan bagaimana mencari solusi untuk mengatasi masalah kebencanaan.

Definisi resiliensi dalam konteks bencana menurut UNISDR (2009) (*United Nations Office for Disaster Risk Reduction*) menyatakan bahwa resiliensi bencana merupakan kemampuan sistem, komunitas, atau masyarakat yang terdampak bahaya dari bencana untuk melawan, menyerap, beradaptasi, mengubah, dan pulih dari konsekuensi bahaya secara tepat waktu dan efektif, termasuk memelihara infrastruktur yang berperan penting dan beroperasi melalui pengelolaan risiko. Sejalan dengan UNISDR, Feguereido (2018) mendefinisikan bahwa resiliensi bencana sebagai

kemampuan atau kualitas positif yang dapat dibangun dan diperoleh oleh kota, masyarakat, rumah tangga, organisasi atau bisnis.

Kapasitas ini terdiri dari tindakan khusus seperti resistensi, penyerapan, adaptasi, transformasi, pemulihan dan persiapan untuk peristiwa tertentu (kejutan, stres, ancaman, bencana) atau peluang risiko. Oleh karena itu, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2013) secara ringkas menjelaskan bahwa resiliensi bencana adalah kemampuan untuk bertahan dan pulih dari gangguan eksternal yang merugikan melalui proses adaptif yang memulihkan atau memuluskan keadaan sistem sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi ahli tersebut, yang dimaksud dengan resiliensi masyarakat adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk memperkuat ketahanan dan kemampuan anggota masyarakat dalam menghadapi bencana dengan cara meminimalkan kerusakan dan kerugian.

2.2.2 Fungsi-fungsi Resiliensi

Rutter dalam Sholichatun (2012) menyebut ada beberapa fungsi-fungsi dari resiliensi yaitu sebagai berikut:

1. Mengurangi kemungkinan terjadinya akibat buruk yang disebabkan oleh peristiwa hidup yang tidak sesuai atau kemalangan.
2. Mengurangi kemungkinan kejadian buruk atau kemalangan dapat memicu serangkaian reaksi buruk.
3. Sebagai penyemangat untuk memelihara rasa harga diri, efikasi diri, dan kemampuan diri.

4. Sebagai komponen dalam peningkatan pengembangan diri dimasa depan. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa fungsi-fungsi resiliensi mencakup hal-hal berikut ini:

1. Mengatasi (*Overcoming*) kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan, Sehingga, tetap dapat termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.
2. Mengendalikan (*Steering through*) setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat membantu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari steering through dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

3. Efek kembali (*Bouncing back*) Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.
4. Menjangkau (*Reaching out*) Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi-fungsi resiliensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari resiliensi yaitu sebagai pengurang resiko, sebagai pengurang resiko negatif, sebagai stimulus untuk membantu menjaga efikasi diri,

sebagai aspek dalam meningkatkan perkembangan, sebagai pendendali dan mengatasi pengalaman yang buruk.

2.2.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Keck dan Sakdapolrak (2013), dari perdebatan mengenai bagaimana mendefinisikan resiliensi sosial sejauh ini, akhirnya dicapai semacam kesepakatan bahwa diperlukan tiga jenis kapasitas untuk memahami konsep resiliensi sosial secara utuh. Berikut tiga jenis aspek kapasitas tersebut:

1. Kapasitas untuk mengatasi gangguan (*coping capacities*), merupakan kemampuan aktor sosial untuk mengatasi dan menyelesaikan segala macam masalah. Sejalan dengan pendapat Keck dan Sakdapolrak diatas, pengertian *coping capacities* menurut UNISDR (2009) adalah kemampuan penduduk, organisasi dan sistem untuk menghadapi dan mengelola kondisi buruk, keadaan darurat atau bencana yang merugikan dengan menggunakan keterampilan dan sumber daya yang ada. Burkett (2013) turut menambahkan definisi kapasitas untuk mengatasi gangguan yaitu kapasitas yang dapat mengurangi dampak buruk dalam suatu sistem yang terkena peristiwa ekstrem atau bahaya alam kronis. Kapasitas untuk mengatasi bencana alam umumnya berbanding terbalik dengan kerentanan, semakin tinggi kapasitas untuk mengatasi bencana, semakin rendah kerentanan suatu sistem, wilayah, komunitas, atau individu. Berikut aspek-aspek yang termasuk dalam kapasitas mengatasi masalah (Reivich dan Shatte, 2002):

- 1) Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang

telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

- 2) Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.
2. Kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Keck dan Sakdapolrak diatas, pengertian *adaptive capacities* menurut Bukle (2006) yaitu kemampuan yang menyangkut berbagai sumberdaya baik fisik, kelembagaan, sosial, ekonomi, sarana, keterampilan personal maupun atribut kolektif seperti kepemimpinan dan pengelolaan yang dimiliki komunitas untuk mengelola bencana. Brooks (2003) menambahkan besarnya kapasitas adaptasi akan menentukan kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi yaitu memodifikasi atau merubah karakteristik atau tingkah lakunya untuk dapat mengatasi stress yang aktual atau yang diantisipasi. Dolan dan Walker (2003) menunjukkan bahwa penilaian kapasitas adaptasi bergantung pada sumberdaya ekonomi (*financial*), ketersediaan teknologi, kemampuan individu/pelaku adaptasi, pengelolaan, dan kinerja. Kapasitas adaptasi

tersebut dapat dilakukan pada tingkat individu maupun kelompok sosial untuk merespon, mengatasi, memulihkan, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi (Engle, 2011). Berikut aspek-aspek yang termasuk dalam kapasitas beradaptasi (Reivich dan Shatte, 2002):

- 1) Analisis kausal merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.
- 2) *Self-Efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.
3. Kapasitas bertransformasi (*transformative capacities*), yaitu kemampuan untuk merangkai lembaga yang mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Dengan cara ini, membangun ketahanan sosial, terutama dalam hal kepedulian terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat dinyatakan sebagai isu politis, tidak hanya teknis. Sejalan dengan pendapat Keck dan Sakdapolrak diatas, pengertian *transformative capacities* menurut Voss (2008) mengacu pada kemampuan mengakses aset-aset dan bantuan dari arena sosial politik yang luas (seperti contohnya organisasi pemerintah), berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, membentuk lembaga yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Lorenz (2010) menambahkan

kapasitas transformatif diarahkan pada pergeseran radikal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi masa kini dan risiko di masa depan karena itu, kapasitas transformatif secara eksplisit memasukkan topik perubahan progresif dan pembangunan. Berikut aspek-aspek yang termasuk dalam kapasitas bertransformasi (Reivich dan Shatte, 2002):

- 1) Optimis timbul sejalan dengan suatu individu yang memiliki karakter resilien. Reivich meyakini bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam sikap optimisme individu memiliki keinginan dan harapan terhadap masa depan, karir, dan percaya bahwa dirinya bisa menentukan arah kehidupannya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap pesimistis. Individu yang memiliki sikap optimis akan terlihat memiliki fisik yang sehat dibandingkan seseorang yang memiliki sikap pesimis, serta lebih produktif, dan kreatif dalam bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016) memperoleh hasil bahwa optimisme memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan positif, maka individu akan cenderung lebih mampu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi.
- 2) Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku nonverbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan

dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak dalam kesuksesan bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut kapasitas resiliensi mencakup tiga hal yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities*, dan *transformative capacities*. Terdapat kesamaan pendapat dari para ahli diatas yaitu kapasitas mengatasi yang berarti kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan ketika terjadi suatu kondisi buruk menimpa. Kapasitas beradaptasi yang berarti proses penyesuaian diri terhadap tantangan di masa depan. Kapasitas bertransformasi berarti kemampuan dalam mendorong kesejahteraan untuk membangun ketahanan sosial di masa depan.

2.2.4 Faktor-faktor Resiliensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi menurut Reisnick, dkk (2011), terdapat empat faktor antara lain:

1. *Self Esteem*, jika individu memiliki *self-esteem* yang baik, hal tersebut dapat membantu individu dalam menghadapi masalah yang terjadi.
2. Dukungan Sosial, dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi. Bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan individu tersebut.
3. Spiritualitas, dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah dialaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dalam proses

ini individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong bagi setiap hambanya. Oleh karena itu, individu yang memiliki spiritualitas tinggi lebih cepat untuk pulih dari permasalahan yang mereka hadapi.

4. Emosi Positif, emosi positif merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif ini sangat dibutuhkan ketika individu menghadapi suatu situasi yang kritis serta sulit sehingga dengan adanya emosi yang positif ini dapat mengurangi stres dan cemas secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Dillon dalam Dias dan Cadime (2017) menjabarkan terdapat sejumlah faktor personal yang berkorelasi kuat dengan perkembangan resiliensi. Faktor-faktor ini mencakup kemampuan individu untuk:

1. Menjalankan sebuah skema untuk menyadari, menafsirkan, dan memprediksikan munculnya situasi berbahaya yang terjadi dalam konteks sosial.
2. Mengembangkan seperangkat tujuan dan mengatur tingkah lakunya untuk mengejar tujuan ini dari waktu ke waktu dan dalam konteks yang berbedabeda.
3. Memperkuat keyakinan positif tentang kapasitas pengaturan dirinya sendiri, agar dapat menerapkan keputusannya dengan cara menggunakan keterampilan yang memadai serta menyelesaikan masalah fungsional.

Herman dan Yuen (2011) mengemukakan tiga hal yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Faktor kepribadian (*personal factor*), terdapat beberapa ciri kepribadian (*personality trait*) yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan resiliensi seseorang yaitu keterbukaan, ekstrasversi, dan asertifitas. Faktor kepribadian lainnya yang juga mempengaruhi resiliensi meliputi *internal locus of control*, penguasaan terhadap suatu tugas tertentu (*mastery*), penilaian kognitif, serta optimisme. Beberapa peneliti sebelumnya juga menemukan bahwa fungsi intelektual, fleksibilitas kognitif, kelekatan sosial dan konsep diri yang positif juga memberikan pengaruh terhadap resiliensi seorang individu.
2. Faktor biologis, beberapa penelitian terkait dengan faktor genetik menunjukkan bahwa lingkungan yang terdapat kondisi kekerasan, akan mempengaruhi perkembangan struktur otak, fungsi, dan sistem neurobiologis. Perubahan ini dapat terjadi dalam ukuran otak, jaringan saraf, sensitivitas reseptor, hormon oksitosin, dan neurotransmitter. Perubahan fisik di otak dan berbagai proses biologis secara substansial dapat memperburuk ataupun mengurangi kerentanan seseorang terhadap psikopatologi yang dihadapi, yang akan mempengaruhi kapasitas ketahanan seseorang untuk menghadapi situasi yang sulit. Selain itu, kelekatan pengasuh (baik orangtua maupun *caregiver* lainnya) yang berperan mendampingi sepenuhnya pada masa bayi hingga kanak-kanak juga dapat meningkatkan kemampuan resiliensi.
3. Lingkungan, pada tingkat lingkungan mikro (*microenvironmental level*), dukungan sosial yang di dalamnya termasuk hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, berkorelasi dengan resiliensi. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) pada ibu, stabilitas keluarga, orangtua yang tidak agresif serta keterampilan pengasuhan yang

baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi. Secara umum, dukungan sosial dapat berasal dari teman sebaya, guru yang memberikan dukungan penuh, serta berbagai lingkungan sosial lainnya. Namun, pada tingkat makro, komunitas ikut berperan terhadap resiliensi. Komunitas yang dimaksudkan ialah seperti lingkungan sekolah yang kondusif, layanan masyarakat, budaya, spiritualitas dan keagamaan.

Berdasarkan para pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi mencakup *personal factor*, dukungan sosial, spiritualitas, emosi positif, dan lingkungan. Sebagaimana yang sudah tertulis bahwa pada intinya faktor resiliensi dimulai dari ketahanan individu yang mendapat dukungan dari lingkungan dan menghasilkan energi positif.

2.2.5 Tahapan Resiliensi

Menurut O'Leary dan Ickovics dalam Coulson (2006) mengungkapkan ada empat tahapan dalam resiliensi yaitu mengalah (*scumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*) dan berkembang (*thriving*). Berikut beberapa penjelasan terkait empat tahapan resiliensi ini:

1. Tahap Mengalah (*Scumbing*), tahap mengalah menunjukkan kondisi menyerah dan tidak berdaya ketika individu dihadapkan dengan tekanan (*adversity*). Pada tahap ini optimism individu terhadap kemampuan dalam diri sendiri sangat rendah. Individu menyadari permasalahan dan tekanan yang menimpa sangat berat sehingga individu dalam tahap ini berpotensi mengalami depresi, mengarah pada narkoba hingga bunuh diri.

2. Tahap Bertahan (*Survival*), individu dalam tahap bertahan belum mampu mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif secara utuh setelah mengalami kondisi menekan. Individu bertahan dengan kondisi yang dialami namun belum mampu mengembalikan keberfungsian secara wajar dan menerima terhadap kondisi yang menimpa.
3. Tahap Pemulihan (*Recovery*), suatu kondisi di mana individu mampu pulih ke fungsi psikologis dan emosional yang normal dan mampu beradaptasi dengan kondisi stres, sambil menghilangkan efek perasaan negatif yang mereka alami melalui. Cara ini bertujuan agar individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mereka juga dapat menampilkan diri sebagai individu yang tangguh.
4. Tahap Berkembang (*Thriving*), suatu kondisi individu mampu bangkit dari keterpurukan melampaui kondisi normal sebelumnya. Hal tersebut dirasakan oleh individu berdasar pada pengalaman hidup yang dialami, sehingga mereka dapat menghadapi dan mencegah kondisi keterpurukan datang kembali, bahkan pada tahap ini, individu akan merasa tertantang.

Menurut Bogar dan Killacky (2006), terdapat empat tahapan utama dalam terbentuknya resiliensi dalam diri seseorang. Berikut empat tahapan resiliensi:

1. *Coping Strategies*, tahap ini adalah tahapan pertama dalam pembentukan resiliensi. Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam merespon permasalahan. Ada yang lebih suka menyalurkan ke penulisan, ada yang lebih suka mengekspresikannya melalui seni, dan ada pula yang memilih untuk berdiam diri sambil merenung.

Intinya, *coping strategy* adalah langkah awal kita untuk memproses permasalahan atau cobaan yang sedang kita hadapi.

2. *Refocusing dan Moving On*, setelah berhasil melewati tahap *coping strategies*. Biasanya kita akan mulai bisa melihat permasalahan yang kita hadapi dari perspektif yang lebih jernih. Tahapan ini memungkinkan kita untuk mulai merumuskan jalan keluar dan langkah selanjutnya.
3. *Active Healing*, tahap ini adalah dimana kita benar-benar mulai merasakan perubahan. Kita menjadi lebih percaya diri dan mulai membangun kemampuan diri untuk bangkit dari keterpurukan. Pada tahap ini, aktivitas-aktivitas penyembuhan. Seperti meditasi, sembahyang, olahraga, atau aktivitas serupa lainnya.
4. *Achieving Closure*, tahap ini adalah tahap akhir dari proses pembentukan resiliensi. Kita merasa bahwa kita sudah melalui proses tersebut dan siap untuk memulai babak baru dalam hidup. Kita menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tahapan dalam resiliensi mencakup tahap mengalah, tahap bertahan, tahap pemulihan, tahap berkembang dan yang terakhir tahap pembentukan resiliensi. Banyaknya tahapan tersebut diharapkan masyarakat mampu tahan terhadap masalah dan mencoba untuk bangkit dari keterpurukan.

2.2.6 Definisi Bencana

Heru Sri Haryanto dalam Khambali (2017), bencana adalah suatu peristiwa terjadinya gangguan atau kerusakan pada pola-pola kehidupan normal yang bersifat merugikan manusia, struktur sosial serta kebutuhan manusia. Sejalan dengan pendapat diatas, Fitriadi (2017) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau kejadian

potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas. Wiarto (2017) menambahkan definisi bencana adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami.

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2009) bencana adalah gangguan serius pada fungsi sebuah komunitas atau masyarakat yang melibatkan manusia, material, ekonomi atau lingkungan kerugian dan dampak yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya menggunakan sumber daya sendiri. Pengertian bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Terdapat tiga hal penting yang merupakan unsur sebuah bencana yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi normal dari masyarakat yang terkena bencana menjadi terganggu.
2. Bencana melebihi kemampuan dan mekanisme masyarakat yang terkena untuk melaksanakan fungsi sehari-hari.

3. Gangguan akibat bencana cukup besar sehingga tidak mungkin masyarakat yang terkena mampu mengembalikan keadaan kembali ke fungsi normal tanpa bantuan dari luar atau eksternal (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut definisi bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

2.2.7 Faktor Penyebab Bencana

Menurut Nurjanah (2013) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana, yaitu:

1. Faktor Alam (*Natural Disaster*) terjadi karena fenomena alam dan tanpa adanya campur tangan manusia. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi wabah, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.
2. Faktor Non-Alam (*Non-natural Disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan bukan juga dari perbuatan manusia, misalnya gagal teknologi, gagal modernisasi.
3. Faktor Sosial/Manusia (*Man Made Disaster*) yang terjadi murni karena perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, terorisme.

Dijelaskan potensi penyebab bencana di Indonesia dapat di kelompokkan menjadi tiga golongan yaitu karena faktor alam, perbuatan manusia dan sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Mahardika, 2018):

1. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi wabah, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.
2. Bencana buatan manusia antara lain berupa kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, dampak industri, bom nuklit, pencemaran lingkungan seperti polusi udara, polusi air sungai, dan lain sebagainya.
3. Bencana sosial terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan antar sosial antara anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial.

Menurut Ramli (2011) menjelaskan potensi penyebab bencana di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor alam bencana antara lain bisa berupa gempa bumi, letusan gunungapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran, hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.
2. Bencana buatan manusia antara lain berupa kebakaran/lahan yang disebabkan yang disebabkan oleh ulah manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan pertambangan.

3. Bencana sosial terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku, atau ketimpangan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana terjadi karena tiga faktor yaitu alam, nonalam dan sosial. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh fenomena alam tanpa campur tangan manusia, bencana ini seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, angin topan, kebakaran dll. Bencana nonalam berarti bencana yang disebabkan oleh gagal teknologi dan juga pandemi covid. Bencana sosial berarti bencana yang disebabkan oleh faktor manusia seperti perang antar suku, agama dan ras.

2.2.8 Dampak Bencana

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang social mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya gempa bumi dan gunung meletus. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa. Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam

bidang keuangan, structural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya (Wiarso, 2017).

Terdapat macam-macam dampak dari suatu bencana alam, seperti sebagai berikut: korban jiwa, kerusakan property, kerusakan tanaman umum, gangguan layanan, kerusakan infrastruktur nasional, kerugian ekonomi, hilangnya mata pencaharian, cedera dan luka, duka keluarga, kehilangan harta benda, berkurang mata pencaharian, sistem pemerintahan, gangguan komunikasi dan pelayanan public (Carter, 1992). Dampak bencana adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur atau aset, lingkungan atau ekosistem, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) untuk menanggulangi bencana (Nurjanah, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dampak dari suatu bencana yaitu korban jiwa, kerusakan properti, kerusakan tanaman umum, gangguan layanan, kerusakan infrastruktur nasional, kerugian ekonomi, hilangnya mata pencaharian, cedera dan luka, duka keluarga, kehilangan harta benda, berkurang mata pencaharian, sistem pemerintahan, gangguan komunikasi dan pelayanan public.

2.2.9 Tahap Manajemen Bencana

Menurut Ramli (2011) manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui 3 tahapan sebagai berikut:

1. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

1) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

2) Peringatan dini

Peringatan dini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang dapat terjadi, sebelum kejadian bencana seperti banjir, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor terjadi. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada masyarakat dan semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana.

3) Mitigasi bencana

Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko terjadinya suatu bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

2. Saat terjadi bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan dini atau terjadi secara tiba-tiba. Tahap ini dibagi dalam tahap tanggap darurat dan penanggulangan bencana, berikut penjelasannya:

1) Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

2) Penanggulangan bencana

Selama melakukan kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Tim tanggap darurat diharapkan mampu menangani segala bentuk bencana.

3. Pasca Bencana

Setelah terjadi suatu bencana dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

1) Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Di tingkat industri atau perusahaan, fase rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan jalannya operasi perusahaan seperti sebelum bencana terjadi. Upaya rehabilitasi misalnya memperbaiki peralatan yang rusak dan memulihkan jalannya perusahaan seperti semula.

2) Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan ulang semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hokum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. Proses ini tidak mudah dan memerlukan upaya keras dan terencana dan peran serta semua anggota masyarakat.

Siklus tahapan manajemen bencana menurut Ulum (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pencegahan adalah pencegahan, yang dilakukan sebagai usaha menghindari dan mencegah terjadi bencana. Contoh pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peraturan yang tegas terkait pembakaran hutan baik dilakukan oleh individu atau secara besar-besaran serta melarang masyarakat untuk membuang sampah tidak pada tempatnya.
2. Tahap Mitigasi merupakan rangkaian usaha yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dari suatu bencana. Usaha yang bisa dilakukan adalah dengan cara melakukan pembangunan fisik dan memberikan penyuluhan serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.
3. Tahap Kesiapsiagaan dilakukan ketika diperkirakan sebuah bencana akan terjadi. Pada tahap atau siklus ini, biasanya alam menunjukkan sebuah signal yang menandakan bahwa bencana akan terjadi. Maka langkah tepat yang dilakukan adalah menginformasikan seluruh elemen terutama masyarakat di wilayah tersebut untuk bersiap siaga menghadapi bencana tersebut.
4. Tahap Tanggap Darurat adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sesegera mungkin setelah diketahui bencana telah terjadi. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini antara Lain menyelamatkan dan mengevakuasi korban bencana, memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, hingga posko pengungsian.
5. Tahap Pemulihan dilakukan kegiatan untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi masyarakat dan wilayah yang terkena bencana dengan cara memfungsikan kembali kelembagaan serta sarana-prasarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.

6. Tahap Rehabilitasi yaitu melakukan perbaikan pada semua aspek pelayanan publik hingga mencapai kondisi yang memadai pada wilayah setelah peristiwa bencana dengan tujuan untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pasca bencana.
7. Tahap Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan Langkah-langkah nyata yang telah direncanakan dengan baik dan konsisten demi membangun kembali sarana dan fasilitas umum dan sistem kelembagaan, baik ditingkat pemerintah maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tahap manajemen dibagi kedalam tiga tahapan yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tahap pra bencana mencakup seperti kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana, sedangkan tahap saat bencana mencakup tanggap darurat dan penanggulangan bencana, untuk tahap terakhir yaitu pasca bencana mencakup rehabilitasi dan rekonstruksi.

2.2.10 Definisi Tanah Longsor

Tanah longsor adalah pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring yang disebut lereng. Batuan atau tanah mengalami longsoran menuruni tebing searah dengan kemiringan lereng (Supriyono, 2014). Tanah longsor secara umum adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material laporan, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologi tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah (Nandi, 2007). Menurut Suripin dalam Ahmad Danil.E (2008) tanah longsor merupakan bentuk erosi dimana

pengangkutan atau gerakan masa tanah terjadi pada suatu saat dalam volume yang relatif besar.

Peristiwa tanah longsor dikenal sebagai gerakan massa tanah, batuan atau kombinasinya, sering terjadi pada lereng-lereng alam atau buatan dan sebenarnya merupakan fenomena alam yaitu alam mencari keseimbangan baru akibat adanya gangguan atau faktor yang mempengaruhinya dan menyebabkan terjadinya pengurangan kuat geser serta peningkatan tegangan geser tanah. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Sitorus dalam Ahmad Danil E (2008), longsor (*landslide*) merupakan suatu bentuk erosi yang pengangkutan atau pemindahan tanahnya terjadi pada suatu saat yang relatif pendek dalam volume (jumlah) yang sangat besar. Berbeda halnya dengan bentuk-bentuk erosi lainnya (erosi lembar, erosi alur, erosi parit) pada longsor pengangkutan tanah terjadi sekaligus dalam periode yang sangat pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, terdapat kesamaan definisi tanah longsor yaitu pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring yang disebut lereng. Batuan atau tanah mengalami longsor menuruni tebing searah dengan kemiringan lereng.

2.2.11 Faktor Penyebab Tanah Longsor

Peristiwa tanah longsor disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi material baik berupa tanah maupun batuan. Faktor pemicu merupakan faktor-faktor yang menyebabkan bergerak material baik berupa tanah maupun

batuan (Supriyono, 2014). Menurut Nandi (2007) penyebab terjadinya tanah longsor yaitu:

1. Curah hujan, ancaman tanah longsor biasanya dimulai pada bulan November karena meningkatnya intensitas curah hujan. Musim kering yang panjang akan menyebabkan terjadinya penguapan air di permukaan tanah dalam jumlah besar. Hal itu mengakibatkan munculnya pori-pori atau rongga tanah hingga terjadi retakan dan merekahnya tanah permukaan. Ketika hujan, air akan menyusup kebagian yang retak sehingga tanah dengan cepat mengembang kembali. Pada awal musim hujan, intensitas hujan yang tinggi biasanya sering terjadi, sehingga kandungan air pada tanah menjadi jenuh dalam waktu yang singkat. Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan longsor karena melalui tanah yang merekah air akan masuk dan terakumulasi dibagian dasar lereng, sehingga menimbulkan gerakan lateral. Bila ada pepohonan dipermukaannya, tanah longsor dapat dicegah karena air akan diserap oleh tumbuhan. Akar tumbuhan juga akan berfungsi mengikat tanah.
2. Kemiringan lereng, lereng atau tebing yang terjal akan memperbesar gaya pendorong. Lereng yang terjal terbentuk karena pengikisan air sungai, mata air, air laut, dan angin. Kebanyakan sudut lereng yang menyebabkan longsor adalah lebih dari 20 derajat apabila ujung lerengnya terjal dan bidang longsorannya mendatar.
3. Kondisi tanah, kondisi tanah yang semakin tebal dan kurang padat akan semakin rentan terhadap tanah longsor. Jenis tanah yang kurang padat seperti tanah lempung atau tanah liat dengan ketebalan lebih dari 2,5m dari sudut lereng lebih dari 20 derajat memiliki potensi untuk terjadinya tanah longsor terutama bila terjadi hujan.

Selain itu tanah ini sangat rentan terhadap pergerakan tanah karena menjadi lembek terkena air dan pecah ketika hawa terlalu panas.

4. Getaran, getaran yang terjadi biasanya diakibatkan oleh gempa bumi, ledakan, getaran mesin, dan getaran lalu lintas kendaraan akan mempengaruhi kestabilan lereng. Getaran pada permukaan bumi yang cukup keras dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor.
5. Aktivitas manusia, aktivitas manusia yang berdampak memperbesar terjadinya tanah longsor seperti penggundulan hutan, pemotongan tebing, sistem drainase yang kurang, kegiatan industri dan kegiatan konstruksi.

Analisis longsor didasarkan pada lima faktor yang menyebabkan terjadinya kelongsoran, kelima faktor tersebut menurut Subagyo (2008) adalah:

1. Geologi: meliputi sifat fisik batuan, sifat keteknikan batuan, batu/tanah pelapukan, susunan dan kedudukan batuan, dan struktur geologi.
2. Morfologi: aspek yang diperhatikan adalah kemiringan lereng dan permukaan lahan.
3. Curah hujan: meliputi intensitas dan lama hujan.
4. Penggunaan lahan: meliputi pengolahan lahan dan vegetasi.
5. Kegempaan: meliputi intensitas gempa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, terdapat kesamaan pendapat terkait faktor penyebab tanah longsor yaitu disebabkan oleh kemiringan lereng, curah hujan yang tinggi, gempa bumi, kondisi tanah dan aktivitas manusia yang bersifat merusak alam dan mengakibatkan terjadinya tanah longsor.

2.2.12 Tanda-tanda Tanah Longsor

Sebelum terjadi tanah longsor biasanya disertai dengan tanda-tanda awal yang mendahuluinya. Tanda-tanda awal terjadinya tanah longsor menurut Supriyono (2014) antara lain sebagai berikut:

1. Munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing setelah hujan turun.
2. Air sungai dan air sumur muncul kepermukaan dan berwarna keruh.
3. Dipermukaan tanah muncul mata air baru secara tiba-tiba.
4. Kondisi tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan.
5. Disekitar lereng pohon-pohon, tiang-tiang dan rumah-rumah mulai tampak miring.
6. Terjadi perubahan bentuk bangunan rumah, sehingga jendela dan pintu sulit dibuka.
7. Terdengar suara gemuruh dari atas lereng disertai dengan getaran pada permukaan tanah.
8. Terjadi runtuh bagian-bagian dari massa tanah atau batuan dalam jumlah besar.

Anies (2017), menyebutkan bahwa tanda-tanda awal tanah longsor penting untuk dimengerti oleh masyarakat agar dapat mengantisipasinya. Tanda-tanda tanah longsor yaitu:

1. Setelah hujan turun, di lereng muncul retakan-retakan yang arahnya sejajar dengan tebing.
2. Di daerah sekitar lereng, air sungai dan air sumur tiba-tiba naik permukaannya serta berwarna keruh.

3. Sewaktu hujan, air pada permukaan tanah biasanya tergenang, tetapi tiba-tiba mengering menjelang terjadinya tanah longsor.
4. Pada permukaan tanah, di lokasi yang baru muncul mata air secara tiba-tiba.
5. Secara tiba-tiba pula muncul rembesan air lumpur pada lereng.
6. Terjadi ambles tanah pada beberapa lokasi.
7. Terjadi pembungaan pada lereng atau dinding konstruksi penguat lereng.
8. Timbul rembesan air lumpur pada lereng.
9. Disekitar lereng, pohon-pohon, tiang-tiang, serta rumah-rumah tampak miring.
10. Terjadi perubahan bangunan rumah, pintu dan jendela sulit dibuka atau ditutup.
11. Terjadi retakan pada lantai dan tembok bangunan.
12. Terdengar suara gemuruh dari atas lereng, disertai dengan getaran pada permukaan tanah.
13. Akhirnya terjadi runtuhannya massa tanah atau batuan dalam jumlah besar, dan sering mengakibatkan bencana tanpa dapat diantisipasi sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda tanah longsor yaitu meliputi munculnya retakan pada di tebing, air sungai dan sumur naik ke permukaan tanah, kondisi tebing mulai rapuh dan kerikil berjatuh, pohon dan tiang disekitar lereng tiba-tiba miring, terdengar suara gemuruh yang sangat kencang, dan terakhir runtuhannya massa tanah terjadi dalam jumlah besar

2.2.13 Definisi Pekerjaan Sosial dengan Bencana

Zastrow (2004) menjelaskan definisi Pekerjaan Sosial adalah “aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan

atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya”. Aribowo dalam Tukino, dkk (2006:43) menyatakan “Pekerjaan sosial dengan korban bencana dan pengungsi merupakan suatu bentuk praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan untuk membantu dan meringankan penderitaan ekstra besar yang dihadapi oleh masyarakat sebagai korban bencana maupun pengungsi.” Tukino (2013) menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial memiliki peran dalam penanggulangan bencana baik saat sebelum terjadinya bencana, saat tanggap darurat serta pasca terjadinya bencana. Pada saat pra bencana, peran pekerja sosial berfokus pada pengurangan risiko bencana seperti membantu dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi bencana, pemetaan kapasitas masyarakat dan membantu dalam advokasi kebijakan penanggulangan bencana.

Pada saat tanggap darurat, pekerja sosial dapat membantu dalam pemulihan kondisi fisik dan penanganan psikososial dasar bagi para korban. Saat setelah terjadinya bencana, pekerja sosial dapat melakukan upaya pemulihan kondisi psikologis korban, untuk dapat mengatasi trauma dari terjadinya bencana yang dialami, pemulihan kondisi sosial korban serta membantu dalam melakukan pengembangan kemandirian korban bencana. Suharto (2011) menjelaskan Pekerjaan Sosial bidang Penanggulangan Bencana (PSPB) ini menggunakan konsep dan teknik yang sudah ada pada pekerjaan sosial pada umumnya. Fokus Pekerjaan Sosial bidang Penanggulangan Bencana ini dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pada situasi tanpa bencana, pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana yang masing-masing memiliki proses yang berbeda karakter satu dari yang lainnya.

Pekerja sosial dalam bencana ini dalam pelaksanaannya menekankan pada pentingnya interaksi orang dengan lingkungan sosialnya, disesuaikan dengan status fungsi dan peran sosial baik pada tataran individu, keluarga, kelompok dan masyarakat pada berbagai tahapan penanggulangan bencana. Maka dari itu, prinsip pekerja sosial dalam penanggulangan bencana ini dilandasi oleh prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, kesamaan, kedudukan hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan dan kelestarian lingkungan hidup. Seperti pekerja sosial lainnya, pekerja sosial penanggulangan bencana harus mematuhi semua standarisasi ini dan memiliki pelatihan sesuai yang ditentukan oleh lembaga yang berwenang (Suharto, 2011)

Zakour dalam Dede Kuswanda dkk. (2009) menjelaskan bahwa perspektif pekerjaan sosial, lingkungan termasuk lingkungan fisik, biologi dan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat. Bahkan sejak akhir abad ke-19, pekerja sosial telah memberi perhatian pada intervensi lingkungan mikro seseorang untuk meningkatkan status kesehatan, lingkungan kehidupan tempat tinggal, kondisi tempat kerja dan keberfungsian sosial dan psikologis. Pekerjaan sosial bencana adalah suatu bidang kerja profesi pekerjaan sosial yang menuntut keahlian khusus sesuai dengan tahapan penanggulangan bencana. Mengingat penanggulangan bencana itu bersifat multidisipliner yang melibatkan berbagai profesi maka dipandang perlu untuk mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pekerjaan sosial dari profesi lainnya. Pekerjaan sosial penanggulangan bencana didasarkan pada asumsi bahwa penanggulangan bencana mempunyai

hubungan sebab akibat secara langsung dan timbal balik dengan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan definisi pekerjaan sosial dengan bencana pelaksanaannya menekankan pada pentingnya interaksi orang dengan lingkungan sosialnya, disesuaikan dengan status fungsi dan peran sosial baik pada tataran individu, keluarga, kelompok dan masyarakat pada berbagai tahapan penanggulangan bencana

2.2.14 Peran Pekerja Sosial dalam Bencana

Peran pekerja sosial sangat berkaitan dengan penanggulangan permasalahan bencana sangat bergantung pada setiap tahapan bencana. Tukino (2013) menjelaskan bahwa karakteristik utama pekerjaan sosial menekankan pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, hal tersebut dapat diterapkan baik dalam kegiatan pra bencana seperti (pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan), saat terjadinya bencana (tanggap darurat), juga pada saat pasca bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Tukino (2013) mengatakan peran yang sangat penting bagi pekerja sosial adalah pada saat pengurangan risiko bencana, terutama dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana untuk masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi.

2. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Pemetaan ini merupakan hal yang penting untuk menunjukkan pola umum risiko yang mengancam masyarakat serta bagaimana kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi. Pemetaan ini dilakukan juga untuk melihat kapasitas dan sumber lokal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengatasi risiko bencana.
3. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Membentuk kelembagaan yang berfungsi dalam menjalankan sistem penanggulangan bencana.
4. Pekerja sosial dapat melakukan advokasi kepada para pihak yang bertujuan agar terjadinya perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

Tukino (2013) menyatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu korban bencana dan pengungsi, antara lain dalam beberapa hal berikut:

1. Penanganan terhadap korban bencana yang mengalami trauma, dapat ditempuh dengan mendirikan pusat-pusat pelayanan yang lebih banyak menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan sosial.
2. Penanganan terhadap kelompok rentan dengan memberikan perlindungan khusus agar kondisi yang dialami oleh korban tidak semakin parah saat berada di pengungsian.

3. Penanganan terhadap masalah anak dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk optimalisasi pendidikan, ketika menunggu perbaikan fasilitas pendidikan yang mengalami kerusakan.
4. Penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan struktur keluarga yang mengalami disfungsi sosial seperti hilangnya dukungan sosial, peran sosial yang tidak berfungsi secara normal, ikatan sosial yang melemah, dan ketidakpastian, hal tersebut dapat ditangani dengan melakukan restorasi fungsi-fungsi sosial tersebut.

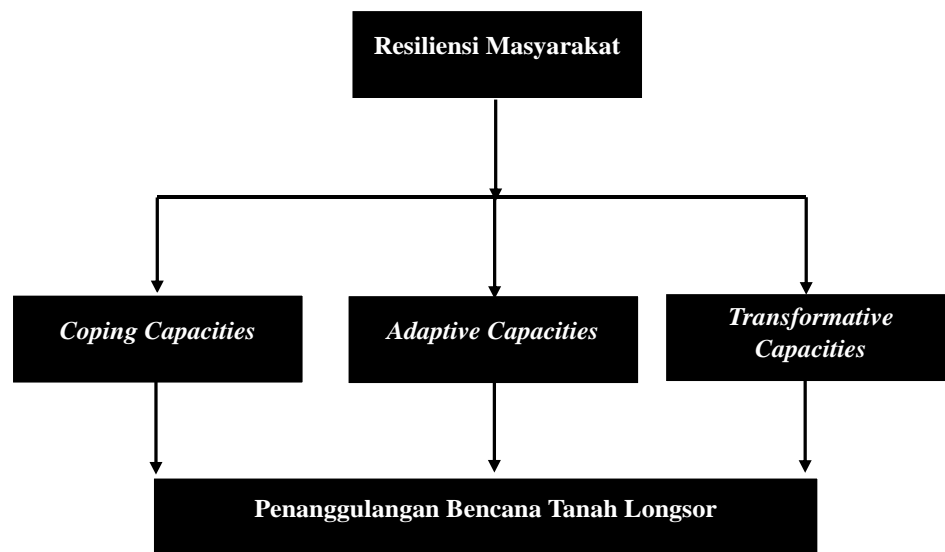
Tukino (2013) menyatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu korban bencana dan pengungsi pasca terjadinya bencana, antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembentukan dan pengembangan forum warga/ keluarga pengungsi korban bencana.
Forum tersebut dimaksud untuk meningkatkan integritas, solidaritas, dan toleransi sosial antara korban bencana maupun masyarakat pada umumnya.
2. Pelatihan penanganan masalah, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pada korban bencana di daerah pasca bencana dalam mengatasi masalah atau dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan modal usaha, serta pendampingan dalam pengembangan usaha. Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada korban bencana. Tujuannya adalah meningkatkan kondisi ekonomi korban bencana pada masa pasca bencana.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pekerjaan sosial dengan bencana mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, pengurangan resiko bencana, membangun sistem penanggulangan bencana, melakukan advokasi kepada pihak yang terdampak dan pemberian bantuan psikososial kepada para korban bencana alam.

2.3 Alur Pikir Resiliensi

Bencana tanah longsor dapat menyebabkan macam-macam dampak yang ditimbulkan dalam masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut maka dibutuhkan resiliensi ataupun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana ini. Berikut kerangka pemikiran dari resiliensi korban bencana tanah longsor:



Bagan 2.1 Alur Pikir Resiliensi

Inti dari bagan kerangka pemikiran di atas yaitu masyarakat yang terkena bencana tanah longsor diharapkan mampu segera pulih untuk bangkit kembali dan bisa

tangguh maupun tahan terhadap bencana jika suatu saat terjadi lagi. Ada tiga kapasitas resiliensi yaitu mengatasi gangguan (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), kapasitas bertransformasi (*transformative capacities*). Selanjutnya demi mewujudkan tiga kapasitas diatas masyarakat harus mengikuti serangkaian kegiatan untuk penanggulangan bencana tanah longsor yang bertujuan agar memperkuat kapasitas dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang.